

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi adalah kondisi di mana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah melebihi batas normal, yang dapat menyebabkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas). Ini merupakan kondisi kronis yang, jika tidak dikelola dengan benar, bisa mengakibatkan komplikasi serius. Penanganan hipertensi memerlukan pendekatan komprehensif, termasuk pengendalian tekanan darah melalui pengobatan dan perubahan gaya hidup. Kondisi ini juga merupakan faktor risiko utama untuk penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, stroke, dan lainnya, yang saat ini menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia (Nugroho et al., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) menyebutkan bahwa penyakit kardiovaskuler, termasuk hipertensi, menjadi penyebab kematian bagi 17,9 juta orang di dunia setiap tahunnya, yang mencakup sekitar 31% dari semua kematian. Institute For Health Metrics And Evaluation (IHME) melaporkan bahwa dari 53,3 juta kematian tahunan di dunia, sekitar 10,44 juta disebabkan oleh hipertensi.

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 63,3 juta jiwa atau setara dengan 34,11% dari populasi. Berdasarkan karakteristik usia, prevalensi hipertensi adalah 55,3% pada kelompok usia 55–64 tahun, 62,3% pada kelompok usia 65–74 tahun, dan 69,5% pada usia 75 tahun ke atas. Jumlah penderita hipertensi di Jawa Barat

menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023 adalah 3.212.072 jiwa, mengalami peningkatan sebesar 39,09% dari tahun sebelumnya. Kota Tasikmalaya, yang merupakan salah satu kota di Jawa Barat, mencatat peningkatan jumlah penderita hipertensi yang signifikan. Pada tahun 2022, jumlah penderita hipertensi di Kota Tasikmalaya adalah 40.227 jiwa, dan angka ini meningkat tajam menjadi 55.999 jiwa.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, salah satu wilayah yang memiliki jumlah penderita Hipertensi terbanyak di Kota Tasikmalaya adalah wilayah Sambongpari, yakni sebesar 1.215 jiwa (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2024). Dengan pengelompokan menurut usia 10 – 14 tahun sebanyak 2 orang, 15 – 14 tahun sebanyak 4 orang, 20 – 44 tahun sebanyak 190 orang, 45 – 54 tahun sebanyak 415 orang, 55 – 59 tahun sebanyak 205 orang, 60 – 64 tahun sebanyak 134 orang, 65 – 69 tahun sebanyak 167 orang, dan 70 tahun sebanyak 98 orang (DinkesKotaTasik, 2024).

Penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi sangat berbahaya jika tidak dikontrol dengan baik. Hipertensi terjadi akibat peningkatan kecepatan detak jantung yang disebabkan oleh aktivitas berlebih pada sistem saraf simpatis. Aktivitas ini menyebabkan kontraksi serat otot jantung meningkat dan vasokonstriksi pada organ perifer. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan, dapat menyebabkan penebalan otot jantung (hipertrofi) dan menurunkan fungsi kerja jantung. Hal ini dapat memicu berbagai macam penyakit serius, seperti stroke penyakit ginjal dan kerusakan pada mata (Nursiswati et al., 2023)

Menurut Yandra (2023) penatalaksanaan hipertensi memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengurangi dampaknya, yang mencakup terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis, meskipun efektif dalam mengontrol tekanan darah, sering kali membawa dampak negatif bagi penderita. Karena adanya efek samping dari terapi farmakologis, penting untuk mengintegrasikan penatalaksanaan secara nonfarmakologis. Metode nonfarmakologis yang dapat digunakan yaitu terapi musik klasik. Mendengarkan musik klasik telah terbukti dapat menurunkan tekanan darah dan mengurangi stres. Musik dengan tempo lambat, seperti karya-karya Mozart atau Beethoven, dapat memberikan efek menenangkan yang bermanfaat bagi penderita hipertensi. Intervensi terapi nonfarmakologis ini dapat menjadi pendekatan tambahan yang efektif dalam manajemen hipertensi, membantu mengurangi ketergantungan pada obat-obatan serta mengurangi risiko efek samping yang tidak diinginkan.

Berdasarkan penelitian Kusuma dan Rikhi (2020), yang menyatakan bahwa terapi musik sangat mudah digunakan dan dapat membuat tubuh menjadi lebih rileks. Rangsangan musik klasik dapat mengaktifasi jalur-jalur khusus di dalam otak yang berhubungan dengan emosional tubuh manusia. Menurut Sahrial (2019), pengaruh musik klasik meliputi efek hiburan (*entertaining effect*), dukungan belajar (*learning support effect*), dan memperkaya pikiran (*enriching-mind effect*). Musik dapat mempengaruhi denyut jantung sehingga menyebabkan ketenangan. Musik dengan irama lembut yang didengarkan melalui indera pendengaran akan diterima oleh otak

dan langsung diolah, menghasilkan efek yang baik terhadap kesehatan manusia. Musik klasik membantu menciptakan suasana rileks dan menenangkan, yang dapat mengurangi tekanan darah dan memberikan manfaat positif bagi kesehatan kardiovaskular.

Hal ini sejalan dengan teori dalam penelitian Sidik (2020) tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi lansia, diperoleh hasil nilai median tekanan darah sebelum terapi musik: 2,0 dengan standar deviasi 0,73. nilai median tekanan darah setelah terapi musik: 2,0 dengan standar deviasi 0,71. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p sebesar 0,000. Karena nilai p ini kurang dari 0,05, maka  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_a$  (hipotesis alternatif) diterima.

Hasil wawancara dengan pemegang program PTM Puskesmas Sambongpari, program yang dilakukan puskesmas dalam penatalaksanaan hipertensi yaitu dengan prolanis, posbindu dan memberikan obat-obatan untuk mengontrol tekanan darah. Namun, angka kejadian dan nilai tekanan darah pada pasien hipertensi tidak menurun dengan signifikan, petugas puskesmas mengatakan bahwa belum pernah melakukan terapi musik klasik pada penanganan pasien hipertensi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kesehatan yang bekerja di sana. Maka untuk meningkatkan upaya pengendalian tekanan darah tersebut dilakukan penerapan terapi komplementer dengan terapi Musik Klasik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah Penerapan Terapi Musik Klasik Dalam Perubahan Tekanan Darah Dengan Penyakit Hipertensi?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dengan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Terapi Musik Klasik dalam perubahan Tekanan Darah Dengan Penyakit Hipertensi.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Menggambarkan resume pelaksanaan proses keperawatan Ny D dan Ny S dengan penyakit hipertensi yang diberikan intervensi Terapi Musik Klasik.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan Terapi Musik Klasik pada Ny D dan Ny S dengan penyakit hipertensi.
- c. Menggambaran respon dan perubahan tekanan darah pada Ny D dan Ny S dengan penyakit hipertensi setelah diberikan intervensi Terapi Musik Klasik.
- d. Mengidentifikasi kesenjangan perubahan tekanan darah pada Ny. D dan Ny. S dengan penyakit hipertensi sebelum dan setelah diberikan intervensi Terapi Musik Klasik.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Keluarga Pasien**

Diharapkan pengetahuan lansia dapat bertambah dan meningkatkan kemampuan lansia dalam manajemen hipertensi dengan melakukan Terapi Musik Klasik sebagai penatalaksanaan non farmakologi.

### **2. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Intervensi terapi musik klasik dapat dijadikan sebagai intervensi tambahan yang bisa dilakukan di pelayanan kesehatan sebagai edukasi kepada lansia atau pasien yang berobat dengan keluhan dari penyakit hipertensi

### **3. Bagi Pendidikan**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi serta bahan kajian mata kuliah komunitas dalam asuhan keperawatan pada lansia dengan penyakit hipertensi.